

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Proses pendidikan dimulai sejak seorang dilahirkan hingga meninggal dunia.

Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlakul karimah*. Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup

menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. “Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman dalam berpikir, keluasan pandangan, kekuatan iman yang sempurna dan takwallah sampai derajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar Khalifat Fil Ardi (Ahid, 2010: 54). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Pada perkembangan zaman sekarang, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Berbagai kerusakan-kerusakan baik dalam lingkungan keluarga, maupun negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda khususnya remaja. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, penodongan, pembunuhan, dan pemerkosaan, selain itu kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup juga membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalah gunakan. Pendidikan sebagai pilar bangsa dalam menciptakan kehidupan yang mencerdaskan dan membangun kepekaan terhadap realitas ternyata masih jauh dari harapan sebenarnya. Hal ini dilihat dari indikator banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan tidak berakhlak. Maka dari itu dalam pendidikan salah satu aspek

yang diutamakan pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, untuk itu Islam meletakkan pendidikan akhlak sebagai salah satu pendidikan inti yang bertujuan menanamkan akhlak yang mulia kepada remaja dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi orang yang berakhlak terpuji.

Fenomena yang terjadi sekarang ini banyak remaja yang sikap dan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Banyak remaja yang terlibat perkelahian, pergaulan bebas dengan lawan jenis diluar nikah, mabuk-mabukan, balapan liar, berkata dan berbuat tidak sopan, dan penggunaan obat terlarang yang semuanya itu akan bermuara kepada merosotnya akhlak remaja.

Hal senada juga terjadi di PedukuhanKriyanan Kecamatan Wates Kulon Progo. Saat ini masyarakat diresahkan dengan munculnya kelompok-kelompok remaja yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Hal itu dikarenakan kelompok remaja ini sering melakukan tindakan yang kadang-kadang membuat cemas para orang tua misalnya mabuk-mabukan, berkelahi, mencuri, dan tawuran antar kelompok. Para orang tua tentunya sangat khawatir terhadap anaknya apabila mereka terjerumus dalam kelompok-kelompok tersebut.

Namun tidak hanya di PedukuhanKriyanan yang muncul kelompok remaja atau geng-geng ini, tetapi juga telah menyebar di wilayah Kecamatan Wates Kulon Progo, dapat dipastikan bahwa setiap Pedukuhanyang ada di Kecamatan Wates mempunyai geng-geng yang berisikan anak remaja dan itu sangat meresahkan masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti tertarik

untuk mengkaji pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga, terutama dalam keluarga PedukuhanKriyanan Kecamatan Wates Kulon Progo. (Wawancara dengan ketua RW PedukuhanKriyanan pada tanggal 20 Januari 2015).

Banyak faktor yang menyebabkan penurunan moral remaja di antaranya:

1. Kurang tertanamkannya jiwa agama bagi setiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang setabil, baik dari ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
4. Suasana rumah yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6. Banyak tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan membawa kepada pembinaan moral.
8. Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda. (Daradjat, 1976: 13)

Dari 8 faktor di atas yang menyebabkan merosotnya moral remaja, maka pendidikan agama terutama pendidikan akhlak yang masih kurang diberikan kepada remaja. Padahal pendidikan akhlak merupakan sarana untuk membentuk munculnya keyakinan beragama yang mengawasi segala sikap

dan perilaku remaja. Kehidupan beragama yang diwujudkan dengan perilaku dan akhlak mulia merupakan benteng yang kokoh untuk mempertahankan diri dari gangguan dan godaan yang mencoba menjatuhkan remaja dari kehancuran moral.

Walaupun di PedukuhanKriyanan ini terdapat satu pondok pesantren dan kebanyakan remajanya bersekolah di sekolah Muhammadiyah namun itu belum menjamin kalau anak-anak dan remaja di sekitar PedukuhanKriyanan memiliki akhlak yang baik. (Observasi dan wawancara dengan ketua RW PedukuhanKriyanan pada tagal 20 Januari 2015). Disini peran keluarga sangat penting guna mengantisipasi anak dari perilaku yang menyimpang. Agar tidak terpengaruh dan terjerumus dalam geng atau kelompok yang meresahkan para orang tua. Dimana orang tua harus selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan pendidikan terhadap remaja, karena pendidikan keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini untuk memudahkan melakukan penelitian, peneliti membagi keluarga dalam beberapa kategori yaitu: pekerjaan, pendidikan, ekonomi, dan keutuhan orang tua.

Untuk membentuk akhlak yang baik tentunya banyak pihak yang berperan penting, seperti sekolah, masyarakat, lingkungan, dan keluarga atau orang tua. Dengan penanaman akhlak yang baik tentu diharapkan generasi-generasi muda yang memiliki moral dan tingkah laku yang sopan santun untuk memimpin bangsa menjadi bangsa yang baik. Pendidikan akhlak yang didapat di sekolah tentunya sudah sangat baik apalagi lingkungan yang mendukung.

Dalam pembentukan akhlak yang baik ini tidak hanya peran dari sekolah, tentunya keluarga juga harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Pendidikan akhlak dapat diberikan melalui perbuatan-perbuatan baik atau orang tua mencontohkan kepada anak. Apabila anak melakukan hal yang tidak baik orang tua harus menegurnya.

Menurut Ahid (2010: 107) keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi proses pertumbuhan dan pengembangan kemampuan hubungan sosial anak . Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Sabri, 2005: 22) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Pendidikan* yang menyebut bahwa, keluarga adalah kesatuan hidup yang paling pertama yang akan dialami oleh anak-anak. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga bisa disebut juga sebagai pendidikan utama bagi seorang anak, karena sebagian besar anak dan pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah di dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara terus-menerus dan bertahap. Pemberian pendidikan di lingkungan keluarga bisa berupa pengalaman langsung yang diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan perlakuan yang diterimanya. Anak juga dapat belajar dari latihan daya serap serta meniru dan mengidentifikasikan diri dengan orang sekitarnya, terutama orang-orang yang sering memenuhi kebutuhannya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kehidupan lainnya, seperti

makan, berpakaian, cara bicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semua itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan kehidupan yang terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu kehidupan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak di masa dewasa. (Sabri, 2005: 21).

Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad Rasulullah Saw yang artinya: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka (HR. Ibnu Majah). (Ahid, 2010: 102).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan dan mengajarkan semua hal yang baik kepada anak-anaknya, terutama dalam memberikan pendidikan. Islam sangat perhatian dengan pendidikan, contohnya seperti dalam kandungan Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedangkan para penjaganya adalah para malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002: 560)

Sudah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para keluarga masing-masing agar tidak masuk dalam siksa api neraka. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan akhlak di Lingkungan Keluarga di Pedukuhan Kriyanan RT.30, 31, 32 Kecamatan Wates Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa materi dan metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga di Pedukuhan Kriyanan RT. 30,31, 32 Kecamatan Wates Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja materi dan metode yang digunakan dalam memeberikan pendidikan akhlak di linkungan keluarga di Pedukuhan Kriyanan RT.30, 31, 32 Kecamatan Wates Kulon Progo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan keilmuan di bidang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak remaja, selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu para orang tua di Pedukuhan Kriyanan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan akhlak kepada anak di lingkungan keluarga.

E. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran dan arahan yang jelas dari skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasannya. Dalam setiap bab masing-masing diuraikan aspek-aspek yang berhubungan dengan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga di PedukuhanKriyanan RT.30, 31, 32 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Lebih lanjut setiap bab diperinci lagi menjadi bagian-bagian lebih khusus dalam bentuk sub-sub bab. Dengan demikian pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah,

BAB I : Pendahuluan dan sistematika penulisan, bab ini berisi tentang gambaran umum keseluruhan isi skripsi. Dimulai dari latar belakang masalah, kemudian yang dilanjutkan dengan rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian: berisi tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang berisi sistematikan penulisan skripsi.

BAB II : Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori, yang isinya tentang pustaka terdahulu dan teori yang relevan berisi tentang uraian teori yang terkait dengan tema skripsi.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian: pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Gambaran umum: berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu PedukuhanKriyanan RT.30, 31, 32 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Meliputi gambaran geografis, sosial dan ekonomi lingkungan yang akan diteliti.

BAB V: Pembahasan: berisi profil informan dan hasil penelitian tentang materi dan metode yang digunakan dalam memberikan Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga di PedukuhanKriyanan RT.30, 31, 32 Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

BAB VI: Penutup: berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup, lampiran-lampiran, dan daftar pustaka.